

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT INFLASI DI INDONESIA ¹⁾

Nadiyah

Mahasiswa Program Studi S1 Ekonomi Islam-Fakultas Ekonomi dan Bisnis-Universitas Airlangga
Email: nadiyah-13@feb.unair.ac.id

Suherman Rosyidi

Departemen Ekonomi Syariah – Fakultas Ekonomi dan Bisnis – Universitas Airlangga
Email: suherman.rosyidi@feb.unair.ac.id.

ABSTRACT:

This research aims to examine the effect of sharia monetary policy transmission against inflation rate in Indonesia partially and simultaneously. The approach that is used in this research is the quantitative approach, using multiple linear regression analysis technique and quantitative descriptive. The data that is used is secondary data from the official website of Bank Indonesia and the Financial Services Authority.

The result of this research indicates that PUAS and partial sharia financing have partial positive significant effect on inflation rate in Indonesia, while JUB (M_1) has a partially negative significant effect on inflation rate in Indonesia. Simultaneously PUAS, sharia financing and JUB (M_1) have positive significant effects against inflation rate in Indonesia at the level of 48,7%, while the remaining 51,3% is influenced by other variables that aren't examined by the writer.

Keywords: PUAS, SYARIAH FINANCING, JUB (M_1), INFLATION.

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dewasa ini permasalahan yang sering terjadi pada perekonomian global dapat berdampak pada kondisi perekonomian nasional. Persoalan yang menjadi masalah di hampir seluruh negara di dunia terutama negara berkembang adalah krisis ekonomi. Salah satu hal yang memicu terjadinya krisis ekonomi dalam suatu negara adalah meningkatnya laju inflasi. Menurut Nanga (2005:237) Inflasi ditandai dengan meningkatnya harga-harga suatu barang dan jasa secara umum serta berlangsung terus-menerus. Inflasi terjadi di manapun, tak terkecuali negara berkembang seperti Indonesia. Indonesia merupakan negara dengan penduduk terbanyak keempat setelah Tiongkok, India, dan Amerika Serikat. Di

Indonesia, laju inflasi sering meningkat dari tahun ke tahun.

Untuk mencapai stabilitas harga dan tingkat inflasi yang diinginkan, dibutuhkan kebijakan moneter dan kebijakan fiskal yang efektif dan efisien yang diikuti pula dengan kebijakan ekonomi lainnya. Sesuai Undang-Undang No. 23 Tahun 1999 Tentang Bank Indonesia yang telah diubah menjadi Undang-Undang No. 3 Tahun 2004 Tentang Bank Indonesia, mengenai kebijakan moneter, disebutkan bahwa Bank Indonesia diberi amanah sebagai otoritas moneter ganda yang dapat menjalankan kebijakan moneter konvensional maupun kebijakan moneter syariah dengan tujuan utama mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah,

¹⁾Jurnal ini merupakan bagian dari skripsi dari Nadiyah. NIM 041311433147 yang diuji pada 14 Agustus 2017.

yaitu kestabilan harga (inflasi) dan nilai tukar rupiah. (www.ojk.go.id).

Pemerintah menggunakan kebijakan moneter sebagai pengendali inflasi. Dengan demikian, dibutuhkanlah mekanisme transmisi kebijakan moneter beserta instrumen-instrumennya untuk mengendalikan laju inflasi tersebut. Mekanisme transmisi kebijakan moneter dimulai sejak Bank Indonesia sebagai bank sentral bertindak menggunakan instrumen moneter dalam implementasi kebijakan moneternya hingga terlihat pengaruhnya terhadap aktivitas perekonomian, baik secara langsung maupun bertahap (Pohan, 2008:12). Dengan terbentuknya sistem moneter syariah di Indonesia, diharapkan sistem ini dapat menjadi solusi dari kegagalan yang diakibatkan oleh sistem moneter konvensional yang terpaku pada sistem bunga. Dalam kegiatan perekonomian, sistem bunga dengan tindak spekulasi dapat menghambat berkembangnya perekonomian sektor riil serta dapat mengakibatkan pertumbuhan ekonomi menjadi rapuh meskipun angka pertumbuhannya tinggi. Saat ini, dengan adanya kebijakan moneter syariah, maka Indonesia akan terbebas dari sistem bunga (riba) dan diharapkan ke depannya dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Itu semua sesuai dengan yang disebutkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 276 sebagai berikut:

“Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Dan Allah tidak

menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa” (Departemen Agama RI).

Untuk mengetahui bagaimana merealisasikan kebijakan moneter dengan menggunakan sistem bagi hasil tanpa menggunakan sistem bunga dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Pada penelitian ini akan dianalisis variabel-variabel yang berpengaruh dengan tingkat inflasi di Indonesia diantaranya adalah Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS), pembiayaan syariah dan Jumlah Uang Beredar (M_1).

II. LANDASAN TEORI

Transmisi Kebijakan Moneter Syariah

pada sistem moneter konvensional, alur transmisi kebijakan moneter terdiri dari enam saluran atau jalur yaitu jalur suku bunga, jalur kredit, jalur nilai tukar, jalur uang, jalur harga aset, dan jalur ekspektasi. (Pohan, 2008:18-27, Warjiyo, 2004:14-25, Rusydiana 2009:349-353, Mishkin: 1995, 1996; Kakes: 2000; De Bondt: 2000; Bofinger: 2001). Keenam saluran ini dapat digunakan dalam sistem moneter konvensional namun tidak seluruhnya dapat diaplikasikan pada sistem moneter syariah. Misalnya jalur suku bunga yang dalam Islam bunga termasuk riba dan itu hukumnya haram. Sebagai pengganti bunga, sistem moneter syariah menggunakan prinsip bagi hasil. Adapun produk pembiayaan yang digunakan oleh bank syariah melalui prinsip bagi hasil tersebut adalah *musyarakah* dan *mudharabah*.

Hingga saat ini belum ditemukan teori baku mengenai mekanisme transmisi kebijakan moneter dalam konteks ekonomi Islam, begitu pula dengan jalur-jalurnya. Meski demikian, sebagian besar penelitian mengenai jalur transmisi kebijakan moneter syariah masih mengkaji jalur pembiayaan bank syariah yang dalam kebijakan moneter konvensional biasa disebut dengan jalur kredit.

Hubungan Antar Variabel

Pengaruh PUAS Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia

Dalam proses PUAS yang terjadi adalah berpindah-pindahannya sejumlah uang dari satu bank ke bank yang lain secara terus-menerus. Proses ini jelas tidak merubah JUB atau M , yang berubah adalah kecepatan uang beredar atau *velocity of money* (V). Oleh karena itu PUAS hanya menambah V . Memperhatikan hal ini, dapat dikatakan bahwa hubungan antara PUAS dan tingkat inflasi adalah positif atau searah karena jika dilihat dari teori kuantitas uang yang dikemukakan oleh Irving Fisher yaitu,

$$MV = PT$$

apabila jumlah uang beredar, yaitu M , dan T yaitu jumlah barang yang diperdagangkan, tetap (*ceteris paribus*) dan kecepatan uang beredar atau V naik maka akan mengakibatkan P atau tingkat harga-harga juga ikut naik yang berarti memicu inflasi naik pula.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa apabila PUAS meningkat, maka akan mengakibatkan tingkat inflasi juga meningkat, begitu pula sebaliknya apabila PUAS menurun, maka akan mengakibatkan inflasi juga ikut menurun.

Pengaruh Pembiayaan Syariah Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia

Hubungan pengaruh antara pembiayaan syariah dan tingkat inflasi adalah positif atau searah, karena ketika BI *rate* mengalami peningkatan akan membuat imbalan *ju'lah* juga meningkat dan itu akan merangsang bank syariah untuk lebih banyak menyimpan dananya di SBIS. Dengan demikian, jumlah SBIS ikut meningkat pula. Hal ini mengakibatkan kemampuan bank syariah memberi pembiayaan jadi menurun. Secara agregat, ini bermakna menurunnya jumlah uang beredar, karena likuiditasnya digunakan untuk membeli surat berharga di SBIS. Pada akhirnya, menurunnya jumlah uang beredar itu akan menyebabkan inflasi pun akan menurun pula.

Dengan demikian, karena hubungan antar keduanya positif dan searah, maka dapat disimpulkan bahwa, meningkatnya jumlah pembiayaan syariah akan mengakibatkan tingkat inflasi di Indonesia ikut meningkat. Sebaliknya, jika jumlah pembiayaan syariah mengalami penurunan maka besar kemungkinannya tingkat inflasi di Indonesia ikut menurun juga.

Pengaruh JUB Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia

Hubungan antara jumlah uang beredar dengan inflasi adalah apabila terjadi kenaikan jumlah uang beredar di masyarakat maka akan menyebabkan masyarakat banyak memegang uang, hal ini dapat mendorong permintaan menjadi meningkat karena di masa inflasi masyarakat akan cenderung membelanjakan uangnya. Jika hal tersebut tidak diimbangi dengan kenaikan jumlah barang dan jasa yang diproduksi maka akan menyebabkan harga-harga barang dan jasa menjadi naik karena terjadinya kelangkaan pada barang-barang tersebut. Apabila hal ini terjadi secara berkelanjutan, maksudnya masyarakat masih terus menambah pengeluarannya, maka tingkat harga akan naik secara umum dan pada akhirnya akan meningkatkan tingkat inflasi dalam jangka panjang.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa, *ceteris paribus*, terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara jumlah uang beredar dengan tingkat inflasi di Indonesia atau dapat dikatakan keduanya berjalan searah. Apabila jumlah uang beredar meningkat maka tingkat inflasi juga akan meningkat, sebaliknya jika jumlah uang beredar menurun maka tingkat inflasi juga ikut menurun.

Berdasarkan landasan teori di atas, maka modal analisis yang digunakan

dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan variabel independen yaitu X_1 : PUAS, X_2 : pembiayaan syariah, X_3 : JUB (M_1), dan variabel dependen yaitu Y : inflasi. Formulasi model analisis yang digunakan dalam penelitian ini disusun dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini menggunakan variabel independen yang berpengaruh secara parsial terhadap tingkat inflasi di Indonesia seperti Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS), pembiayaan syariah, dan Jumlah Uang Beredar (JUB (M_1)), maka hipotesis yang dirumuskan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

$$H_0: \text{setidaknya salah satu } \beta_i (i = 1, 2, 3) \neq 0$$

$$H_1: \text{setidaknya salah satu } \beta_i (i = 1, 2, 3) = 0$$

Berikutnya dalam penelitian ini variabel independen seperti Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS), pembiayaan syariah, dan Jumlah Uang Beredar (JUB (M_1)) juga berpengaruh secara simultan terhadap tingkat inflasi di Indonesia dengan menggunakan hipotesis yang dirumuskan oleh peneliti sebagai berikut:

$$H_0: \beta_i (i = 1, 2, 3) \neq 0$$

$$H_1: \beta_i (i = 1, 2, 3) = 0$$

III. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dan kuantitatif deskriptif.

Identifikasi Variabel dan Definisi Operasional

1. Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS)

Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS) adalah kegiatan meminjam dan meminjamkan dana antar bank syariah dari yang mengalami kelebihan likuiditas dengan yang mengalami kekurangan likuiditas. Data PUAS yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan dalam miliar rupiah pada periode Januari 2012 sampai dengan Desember 2016. Data diperoleh dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) yang dapat diakses melalui *website* resmi Bank Indonesia yaitu (www.bi.go.id).

2. Pembiayaan syariah

Pembiayaan syariah yang digunakan dalam penelitian ini merupakan total pembiayaan dari prinsip bagi hasil, jualbeli, pinjam-meminjam, serta sewa-menyewa. Data pembiayaan syariah yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan dalam miliar rupiah pada periode Januari 2012 sampai dengan Desember 2016. Data diperoleh dari Statistik Perbankan Syariah (SPS) yang dapat diakses

melalui *website* resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yaitu (www.ojk.go.id).

3. Jumlah Uang Beredar (M_1)

Jumlah Uang Beredar dalam arti sempit (*narrow money*) adalah uang beredar yang terdiri dari uang kartal dan uang giral. Data M_1 yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan dalam miliar rupiah pada periode Januari 2012 sampai dengan Desember 2016. Data diperoleh dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) yang dapat diakses melalui *website* resmi Bank Indonesia yaitu (www.bi.go.id).

4. Tingkat inflasi di Indonesia

Inflasi merupakan kenaikan harga-harga secara umum yang berlaku dalam perekonomian suatu negara dari suatu periode ke periode lainnya. Data tingkat inflasi yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan dalam bentuk persen pada periode Januari 2012 sampai dengan Desember 2016. Data diperoleh dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) yang dapat diakses melalui *website* resmi Bank Indonesia yaitu (www.bi.go.id).

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data runtut waktu (*time series*) yang merupakan sekumpulan observasi dalam rentang waktu tertentu. Dalam penelitian ini, data diambil langsung dari

website resmi Bank Indonesia dan OJK. Data *time series* yang digunakan adalah data dengan perhitungan bulanan (*monthly*), mulai dari Januari 2012 hingga Desember 2016.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia* (SEKI) yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dan *Statistik Perbankan Syariah* (SPS) yang diterbitkan oleh OJK dan meliputi PUAS, pembiayaan syariah, dan JUB (M_1) pada tahun 2012-2016. Sumber data dari SEKI dan SPS dipublikasikan melalui website.

Teknik Pengumpulan Data

1. Data sekunder

Data sekunder yang diperlukan, yaitu data statistik dari periode Januari 2012 sampai Desember 2016 diperoleh dari (SEKI BI) dan (SPS OJK) yang dapat diakses di website resminya.

2. Studi pustaka (*library research*)

Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan data, mempelajarinya dan mengutip teori dari buku-buku, serta jurnal-jurnal ekonomi yang berhubungan dengan permasalahan penelitian ini.

Teknik Analisis dan Pengolahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda (*multiple linier regression analysis*) dengan bantuan SPSS (*statistical program for social service*)

untuk menjawab rumusan masalah dan membuktikan hipotesis. Analisis linier berganda adalah analisis terhadap model regresi yang memiliki lebih dari satu variabel independen. Analisis linier berganda bertujuan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antara variabel independen dan variabel dependen (Ghozali, 2011:105). Teknik analisis ini digunakan untuk menguji pengaruh PUAS, pembiayaan syariah, JUB (M_1) terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Tabel 1. Hasil Uji Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	60	2.79	8.79	5.5153	1.77019
PUAS	60	20	1625	662.42	363.393
Pembiayaan syariah	60	101689	248007	182261.63	37078.245
JUB (M_1)	60	683208	1237643	927282.97	136788.587
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS. Lampiran 2

Berdasarkan tabel 1. di atas, secara keseluruhan terlihat variabel inflasi memiliki nilai rata-rata (*mean*) yang paling mendekati nilai minimum dan maksimum dibandingkan dengan variabel lainnya, yaitu sebesar 5,5153. Selain itu, inflasi juga memiliki standar deviasi terbaik yaitu sebesar 1,77019 karena nilainya yang paling kecil bila dibandingkan dengan variabel lainnya.

Uji Normalitas

Menurut Ghozali, (2011:160) dalam uji normalitas, terdapat dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan uji statistik dan analisis grafik.

Dalam uji statistik, yang digunakan untuk menguji normalitas adalah uji non parametik *Kolmogorov-Smirnov*. Data dikatakan berdistribusi normal jika signifikansi (*2-tailed*) menunjukkan lebih dari 0,05. Berikut adalah hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* dalam penelitian ini.

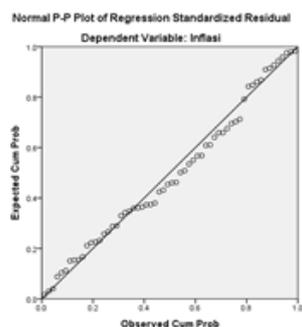
Tabel 2. Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

	Unstandardized Residual
Kolmogorov-Smirnov Z	0.567
Asymp. Sig. [2-tailed]	0.905

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS. Lampiran 2

Berdasarkan tabel 2. di atas terlihat bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* 0,567 dengan tingkat signifikansi 0,905. Nilai signifikansi ini lebih dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal.

Dalam analisis grafik, distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal tersebut. Berikut adalah hasil dari uji normalitas menggunakan grafik (Normal P -Plot):



Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS. Lampiran 2

Gambar 1. Uji Normalitas

Berdasarkan gambar 1. di atas terlihat bahwa data (titik) menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa grafik Normal P -Plot menunjukkan data terdistribusi secara normal.

Uji Asumsi Klasik

1. Hasil Uji Multikolinieritas

Tabel 3. Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	12.625	1.290		9.789	0.000
	PUAS	0,001	0,001	0,257	2,320	0,024
	Pembiayaan syariah	0,00007354027	0,000	1,540	5,767	0,000
	JUB (M ₁)	-0,00002302	0,000	-1,779	-6,990	0,000

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS. Lampiran 2

Berdasarkan tabel 3. di atas terlihat nilai *t* pada ketiga variabel yaitu PUAS, pembiayaan syariah, dan JUB (M₁) masing-masing sebesar 2,320, 5,767, dan -6,990 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,024, 0,000, dan 0,000. Dengan adanya hal tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini terbebas dari gejala multikolinieritas

karena ketiga variabel memiliki nilai t di atas 1,96 dengan tingkat signifikansi di bawah 0,05 serta nilai adjusted R^2 sebesar 0,487 dan nilai F yang signifikan yaitu sebesar 0,000.

2. Hasil Uji Autokorelasi

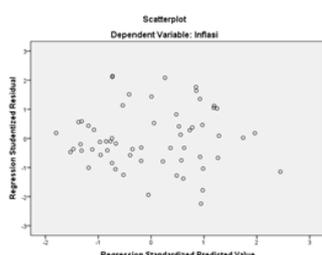
Tabel 4. Uji Autokorelasi

Model	Durbin - Watson
1	0.608

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS. Lampiran 2

Berdasarkan tabel 4. di atas terlihat uji Durbin-Watson menunjukkan nilai 0,608 yang berarti nilai Durbin-Watson masih berada dalam rentang daerah bebas autokorelasi karena nilainya berada diantara -2 sampai +2.

3. Hasil Uji Heterokedastisitas



Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS. Lampiran 2

Gambar 2. Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan gambar 2. di atas, terlihat titik-titik tidak membentuk pola tertentu dan tidak teratur seperti bergelombang, serta tidak melebar kemudian menyempit. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

Uji Analisis Regresi Berganda

Uji analisis regresi linier berganda merupakan analisis yang berkenaan dengan studi keterikatan satu variabel dependen terhadap beberapa variabel independen yang berjumlah lebih dari satu. Berikut di bawah ini merupakan hasil dari uji analisis regresi linier berganda pada penelitian ini.

Tabel 5. Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
1 (Constant)	12.625	1.290	9.789	0.000
PUAS	0.001	0.001	2.320	0.024
Pembiayaan syariah	0.00007354027	0.000	5.767	0.000
JUB (M ₁)	-0.00002302	0.000	-6.990	0.000

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS. Lampiran 2

Berdasarkan tabel 5. di atas, terlihat hasil perhitungan nilai koefisien konstanta sebesar 12,625. Koefisien nilai PUAS sebesar 0,001 dengan tingkat signifikansi 0,024. Koefisien nilai pembiayaan syariah sebesar 0,00007354027 dengan tingkat signifikansi 0,000. Koefisien nilai JUB (M₁) sebesar -0,00002302 dengan tingkat signifikansi 0,000. Berdasarkan hasil analisis tersebut, model persamaan regresi linier berganda pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3 + e_t$$

yaitu:

$$Y = 12,625 + 0,001 X_1 + 0,00007354027 X_2 + (-0,00002302) X_3$$

Berdasarkan hasil uji analisis regresi linier berganda pada tabel 4.5 dan persamaan

di atas, terlihat dalam penelitian ini koefisiennya menunjukkan hasil yang positif dan negatif. Koefisien yang positif menunjukkan perubahan yang searah antara variabel independen terhadap variabel dependen dan koefisien yang negatif menunjukkan perubahan yang berlawanan arah antara variabel independen dan variabel dependen. Berikut merupakan interpretasi dari nilai koefisien regresi:

1. Koefisien regresi PUAS bernilai positif sebesar 0,001. Hal ini berarti PUAS berpengaruh secara positif terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Jika PUAS meningkat sebesar satu satuan, *ceteris paribus*, maka tingkat inflasi di Indonesiapun akan meningkat sebesar 0,001 satuan, sebaliknya, jika PUAS turun sebesar satu satuan maka tingkat inflasi di Indonesia akan turun sebesar 0,001 satuan.
2. Koefisien regresi pembiayaan syariah bernilai positif sebesar 0,00007354027. Hal ini berarti pembiayaan syariah berpengaruh secara positif terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Jika pembiayaan syariah meningkat sebesar satu satuan, *ceteris paribus*, maka tingkat inflasi di Indonesiapun akan meningkat sebesar 0,00007354027 satuan, sebaliknya, jika pembiayaan syariah turun sebesar satu satuan maka tingkat inflasi di Indonesia

akan turun sebesar 0,00007354027 satuan.

3. Koefisien regresi JUB (M_1) bernilai negatif sebesar -0,00002302. Hal ini berarti JUB (M_1) berpengaruh secara negatif terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Jika JUB (M_1) meningkat sebesar satu satuan, *ceteris paribus*, maka tingkat inflasi di Indonesia akan menurun sebesar -0,00002302 satuan, sebaliknya, jika JUB (M_1) menurun sebesar satu satuan maka tingkat inflasi di Indonesia akan meningkat sebesar -0,00002302 satuan. Hal tersebut bertentangan dengan teori yang ada, karena menurut teori, pengaruh antara JUB (M_1) dengan tingkat inflasi di Indonesia, *ceteris paribus*, adalah positif dan searah.

Uji Hipotesis

Koefisien adjusted R^2 menunjukkan seberapa besar seluruh variabel independen menjelaskan variabel dependennya. Berikut di bawah ini merupakan hasil koefisien determinasi (R^2) dan (adjusted R^2) dalam penelitian ini.

Tabel 6. Hasil Koefisien Determinasi (R^2) dan (Adjusted R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0.716	0.513	0.487

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS. Lampiran 2

Berdasarkan tabel 6. di atas, terlihat nilai adjusted R^2 sebesar 0,487 yang menunjukkan bahwa variabel PUAS, pembiayaan syariah, dan JUB (M_1) mampu menjelaskan variasi tingkat inflasi di Indonesia sebesar 0,487 atau 48,7% sedangkan sisanya yang sebesar 0.513 atau 51,3% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini.

Uji F

Tujuan dari uji F adalah untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan atau bersama-sama. Uji ini dilakukan dengan melihat kolom signifikansi F hitung dengan ketentuan jika signifikansi $< 0,05$ maka H_1 diterima dan jika signifikansi $> 0,05$ maka H_1 ditolak. Berikut di bawah ini merupakan hasil uji F dalam penelitian ini.

Tabel 7. Hasil Uji F

Model	F	Sig.
Regression	19.666	0.000

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS. Lampiran 2

Berdasarkan tabel 7. di atas, terlihat nilai F pada penelitian ini adalah sebesar 19,666 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen yaitu PUAS, pembiayaan syariah, dan JUB (M_1) berpengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen yaitu tingkat inflasi di

Indonesia. Dengan demikian hipotesis pada penelitian ini terbukti, karena H_1 diterima dan H_0 ditolak.

Uji t

Tujuan dari uji t adalah untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial atau sendiri-sendiri. Uji ini dilakukan dengan melihat kolom signifikansi t hitung dengan ketentuan jika signifikansi $< 0,05$ maka H_1 diterima dan jika signifikansi $> 0,05$ maka H_1 ditolak. Berikut di bawah ini merupakan hasil uji t dalam penelitian ini.

Tabel 8. Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	12.625	1.290	9.789	0.000
1 PUAS	0.001	0.001	2.320	0.024
Pembiayaan syariah	0,00007354027	0,000	5,767	0,000
JUB (M_1)	-0,00002302	0,000	-6,990	0,000

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS. Lampiran 2

Berdasarkan tabel 8. di atas, dapat disimpulkan bahwa.

1. Nilai t statistik pada variabel PUAS sebesar 2,320 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,024. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel PUAS berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Dengan demikian hipotesis pada penelitian ini terbukti, karena H_1 diterima dan H_0 ditolak.

2. Nilai t statistik pada variabel pembiayaan syariah sebesar 5,767 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel pembiayaan syariah berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Dengan demikian hipotesis pada penelitian ini terbukti, karena H_1 diterima dan H_0 ditolak.
3. Nilai t statistik pada variabel JUB (M_1) sebesar -6,990 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel JUB (M_1) berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Dengan demikian hipotesis pada penelitian ini terbukti, karena H_1 diterima dan H_0 ditolak.

Pembahasan

Pengaruh Pasar Uang Antarbank Syariah Terhadap Inflasi

Berdasarkan hasil pengujian regresi secara parsial diketahui bahwa PUAS berpengaruh secara signifikan positif terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan nilai signifikansi PUAS yang kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,024, sehingga dalam penelitian ini H_1 diterima dan H_0 ditolak. Nilai uji t variabel PUAS adalah sebesar

2,320, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keduanya berpengaruh signifikan positif yang menunjukkan hubungan yang searah antara variabel PUAS dengan tingkat inflasi di Indonesia.

Hal ini terbukti dengan teori yang ada bahwa yang terjadi dalam proses PUAS adalah berpindah-pindahannya sejumlah uang dari satu bank ke bank lainnya, dan proses tersebut tidak merubah JUB atau M melainkan merubah kecepatan uang beredar atau *velocity of money* (V). Dengan demikian jika dilihat dari teori kuantitas uang yang dikemukakan oleh Irving Fisher yaitu, $MV=PT$, apabila V naik, *ceteris paribus*, maka akan mengakibatkan P juga ikut naik yang nantinya akan memicu inflasi untuk naik pula.

Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa PUAS tidak mampu memenuhi harapan sebagai salah satu instrumen kebijakan moneter syariah dalam hal menekan tingkat inflasi di Indonesia. Menurut Setiarso (2011) ketidakmampuan PUAS ini terjadi karena "perkembangan kegiatan intermediasi perbankan syariah relatif kecil dan lambat dibandingkan dengan kegiatan intermediasi perbankan konvensional". Hal demikian dapat terjadi mungkin karena kurangnya dukungan pemerintah dan kesadaran masyarakat akan pentingnya melaksanakan perintah Allah SWT sesuai dengan syariat Islam. Berikut ini terdapat firman Allah yang tercantum dalam QS. Al-Jaatsiyah ayat 18

"Kemudian kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui" (Departemen Agama RI).

Ayat di atas menjelaskan bahwa umat manusia harus menaati peraturan yang sudah ada sesuai dengan syariat Islam, agar dapat terhindar dari segala keburukan yang mungkin dapat terjadi, serta umat manusia dilarang untuk mengikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. Semua itu diperintahkan demi kebaikan umat muslim itu sendiri, sehingga apabila pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan ekonomi sesuai syariat Islam maka kemungkinan tingkat inflasi dapat ditekan semaksimal mungkin, tetapi masyarakat juga tetap harus memiliki kesadaran akan hal tersebut.

Pengaruh Pembiayaan Syariah Terhadap Inflasi

Berdasarkan hasil pengujian regresi secara parsial diketahui bahwa pembiayaan syariah berpengaruh secara signifikan positif terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan nilai signifikansi pembiayaan syariah yang kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,000, sehingga dalam penelitian ini H_1 diterima dan H_0 ditolak. Nilai uji t variabel pembiayaan syariah adalah sebesar 5,767, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keduanya

berpengaruh signifikan positif yang menunjukkan hubungan yang searah antara variabel pembiayaan syariah dengan tingkat inflasi di Indonesia.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pada saat Bank Indonesia meningkatkan BI *rate* maka imbalan *ju'alah* pun akan ditingkatkan dan hal ini akan merangsang bank syariah untuk menyimpan dananya di SBIS. Akibatnya kemampuan bank dalam memberikan pembiayaan pun akan menurun karena likuiditasnya telah digunakan untuk membeli surat berharga di SBIS. Hal tersebut secara agregat bermakna menurunnya JUB, dan pada akhirnya menurunnya JUB akan menyebabkan tingkat inflasi akan menurun pula.

Hasil penelitian ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusydiana (2009) yang menyatakan bahwa hubungan antara pembiayaan bank syariah dengan inflasi adalah negatif, dengan logika ketika inflasi semakin tinggi, BI sebagai otoritas moneter akan meresponnya dengan menaikkan suku bunga SBI, yang menjadi sebab perbankan konvensional secara umum menaikkan suku bunganya. Dengan adanya kondisi tersebut, ketika bunga bank konvensional tinggi akan menyebabkan kurang kompetitifnya perbankan syariah, dan pada akhirnya sangat mungkin jumlah DPK berikut pembiayaan bank syariah akan mengalami penurunan.

Meski demikian, perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusydiana wajar saja terjadi, karena terdapat perbedaan pada alat ukur yang digunakan, waktu penelitian, serta pengaruh variabel-variabel lain yang digunakan.

Pengaruh JUB (M_1) Terhadap Inflasi

Berdasarkan hasil pengujian regresi secara parsial diketahui bahwa JUB (M_1) berpengaruh secara signifikan negatif terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan nilai signifikansi JUB (M_1) yang kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,000, sehingga dalam penelitian ini H_1 diterima dan H_0 ditolak. Nilai uji t variabel JUB (M_1) adalah sebesar -6,990, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keduanya berpengaruh signifikan negatif yang menunjukkan hubungan yang berlawanan arah antara variabel JUB (M_1) dengan tingkat inflasi di Indonesia.

Sekilas, hasil tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa apabila terjadi kenaikan JUB di masyarakat, *ceteris paribus*, maka akan menyebabkan masyarakat banyak memegang uang. Hal ini dapat mendorong permintaan semakin meningkat karena di masa inflasi masyarakat akan cenderung membelanjakan uangnya. Apabila hal tersebut tidak diimbangi dengan meningkatnya jumlah barang dan jasa yang diproduksi maka akan

mengakibatkan kelangkaan, sehingga membuat harga-harga barang jadi meningkat. Jika hal tersebut terjadi secara terus-menerus maka nantinya akan menimbulkan tekanan inflasi dalam jangka panjang.

Hasil penelitian ini juga tidak selaras dengan teori yang dikemukakan oleh (Mankiw, 2006:81) yang menyatakan bahwa negara-negara yang memiliki pertumbuhan uang yang tinggi cenderung memiliki inflasi yang tinggi, sedangkan negara-negara yang memiliki pertumbuhan uang yang rendah cenderung memiliki inflasi yang rendah.

Sementara itu dapat dicatat bahwa, JUB memiliki beberapa dimensi yaitu M_1 atau JUB dalam arti sempit dan M_2 atau JUB dalam arti luas. JUB yang dipakai dalam penelitian itu hanyalah mencakup M_1 saja, disini dapatlah dipahami bahwa, gerakan M_1 tidak memiliki pengaruh yang sama dengan M_2 terhadap inflasi.

Pengaruh PUAS, Pembiayaan Syariah, dan JUB (M_1) Terhadap Inflasi

Berdasarkan uji F simultan yang dilakukan dalam penelitian ini, nilai uji F adalah sebesar 19,666 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai signifikansi ini kurang dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen yaitu PUAS, pembiayaan syariah, dan JUB (M_1) berpengaruh signifikan positif terhadap variabel dependen yaitu tingkat inflasi di Indonesia. Kemudian, berdasarkan uji koefisien adjusted R^2 didapatkan nilai

sebesar 0,487 yang menunjukkan bahwa PUAS, pembiayaan syariah, dan JUB (M_1) mampu menjelaskan variasi tingkat inflasi di Indonesia sebesar 0,487 atau 48,7% sedangkan sisanya 0,513 atau 51,3% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini.

V. SIMPULAN

1. Ketiga variabel independen dalam penelitian ini, yaitu PUAS, pembiayaan syariah, dan JUB (M_1) masing-masing memiliki nilai signifikansi sebesar 0,024, 0,000, dan 0,000 yang nilainya kurang dari 0,05 sehingga dalam penelitian ini ketiga variabel tersebut H_1 diterima dan H_0 ditolak.
2. Berdasarkan hasil uji t , diperoleh kesimpulan bahwa variabel PUAS, dan pembiayaan syariah secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat inflasi di Indonesia, sedangkan variabel JUB (M_1) berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat inflasi di Indonesia.
3. Berdasarkan uji F , diperoleh kesimpulan bahwa PUAS, pembiayaan syariah, dan JUB (M_1) secara simultan berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat inflasi di Indonesia.
4. Sebesar 48,7% tingkat inflasi di Indonesia dijelaskan oleh PUAS, pembiayaan syariah, dan JUB (M_1), sedangkan sisanya yaitu sebesar

51,3% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini.

Saran yang direkomendasikan setelah melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Oleh karena tujuan bank adalah kesejahteraan dan kemajuan ekonomi masyarakat maka, pembiayaan seharusnya lebih diutamakan daripada bentuk-bentuk pembiayaan yang lain, seperti SBIS, reksadana, dan properti.
2. Pemerintah hendaknya melaksanakan pengawasan yang ketat terhadap JUB (M_1), khususnya terhadap hal-hal yang dapat mengganggu JUB di luar kontrol pemerintah seperti pemalsuan uang, dan penggandaan uang.
3. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambah variabel lain yang berpengaruh langsung dengan tingkat inflasi di Indonesia seperti, DPK, FASBIS, SBIS, JUB (M_2) dan lain sebagainya, serta menambah rentang waktu penelitian agar mendapatkan hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Bofinger, Peter. 2001. *Monetary Policy: Goals, Institutions, Strategies, and Instruments*. Oxford University Press.

- De Bondt, G.J. 2000. *Financial Structure and Monetary Transmission in Europe*. Edward Elgar Publisher.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Kakes, Janes. 2000. *Monetary Transmission in Europe: The Role of Financial Markets and Credit*. Edward Elgar: Cheltenham.
- Mankiw, N. Gregory. 2006. *Principles of Economics. Pengantar Ekonomi Makro*. Edisi Ketiga, Salemba Empat Jakarta.
- Mishkin, Frederic S. 1996. "The Channel of Monetary Transmission: Lesson for Monetary Policy", *NBER Working Paper*.
- Nanga, Muana. 2005. *Makro Ekonomi Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Pohan, Aulia. 2008. *Kerangka Kebijakan Moneter dan Implementasinya di Indonesia*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- , 2008. *Potret Kebijakan Moneter Indonesia*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Rusydiana, Aam Slamet. 2009. "Mekanisme Transmisi Syariah pada Sistem Moneter Ganda di Indonesia". *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Vol. 11 No. 4, Edisi April.
- Setiarso, Oke. 2011. "Pengaruh Instrumen Moneter (*Open Market Operation*, Pasar Uang Antar Bank dan *Reserve Requirement*) Dalam *Dual Monetary System* Terhadap Volume Uang Primer Dalam Masa Krisis di Indonesia". *JEBA*, Vol. 13, No. 1, Maret 2011.
- Warjiyo, P dan Solikin. 2003. *Kebijakan Moneter di Indonesia*. Buku Seri Kebanksentralan No. 6. Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan, Bank Indonesia, Jakarta.
- , 2004. *Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia*. Buku Seri Kebanksentralan No. 11. Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan, Bank Indonesia, Jakarta.
- www.bi.go.id.
- www.ojk.go.id.